

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 22 Oktober 2024, Kompas.com dan juga Tirto.id mengunggah pemberitaan mengenai program Makan Siang Bergizi. Kompas.com mengunggah dengan headline “Gibran Bagikan Makan Bergizi Gratis di SDN 03 Menteng, Ada Tambahan Susu Kotak” yang berisi mengenai sang wakil presiden Gibran Rakabuming turun ke lapangan untuk membagikan makanan dari program tersebut kepada para anak SD. Kompas menekankan kepada para pembaca bahwa program kerja ini tidak hanya berlaku pada siang hari, namun juga pada sore hari. Para anak-anak sekolah akan mendapatkan makanan gratis bergizi sebanyak dua kali sehari. Kompas.com lebih menyoroti aspek implementasi langsung di lapangan dengan menampilkan aksi Wakil Presiden Gibran Rakabuming yang membagikan makanan bergizi secara langsung kepada siswa SD di SDN 03 Menteng. Kompas juga menekankan bahwa program ini berlaku dua kali sehari, yaitu siang dan sore, sehingga memperlihatkan komitmen pemerintah dalam menjamin kebutuhan gizi anak-anak sekolah.

Sedangkan Tirto.id, isi dari beritanya berisikan tentang jumlah total kalori yang terkandung dalam makanan yang dibagikan kepada anak-anak tersebut. Tirto.id juga memfokuskan kepada biaya dari per porsi makanan yang dibagikan. Karena Tirto.id telah membahas mengenai biaya per porsi makanan tersebut, Tirto.id juga menyinggung mengenai sumber pendanaan program kerja tersebut yaitu dana CSR untuk sementara dan juga membahas sedikit mengenai RAPBD untuk tahun 2025 mengenai program kerja Makan Bergizi Gratis. Tirto.id mengambil pendekatan yang lebih analitis dengan membahas rincian jumlah kalori dalam makanan yang dibagikan serta menyoroti biaya per porsi makanan. Tirto.id juga menyinggung sumber pendanaan sementara program ini yang berasal dari dana CSR serta mengaitkannya dengan perencanaan RAPBD tahun 2025. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Kompas lebih menekankan sisi human interest dan

pelaksanaan langsung di lapangan, sedangkan Tirto lebih fokus pada aspek teknis, pembiayaan, dan keberlanjutan program secara kebijakan.



Gambar 1.1 Pemberitaan Makan Bergizi Gratis pada media Kompas.com dan Tirto.id (Janati & Farasi, 2024), (Naufal, 2024)

Program makan bergizi gratis, yang sering disebut sebagai MBG, merupakan salah satu inisiatif pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas gizi anak-anak dan mendukung keberhasilan pendidikan mereka. Simulasi program Makan Bergizi Gratis sudah dimulai dari Oktober 2024 namun program Pemberian Makanan Bergizi Secara Gratis sudah dimulai pada tanggal 2 Januari 2025. Pelaksanaan program ini akan dikoordinasikan oleh Badan Gizi Nasional (BGN), sebuah lembaga yang didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024. BGN memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan gizi di tingkat nasional, termasuk dalam mendistribusikan makanan bergizi kepada siswa di sekolah sesuai dengan jadwal pendidikan di setiap jenjang (Rangkuti, 2024). Program ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting, memperbaiki status gizi, serta mendukung prestasi akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan khususnya pada sekolah-sekolah negeri.

Masalah gizi dan ketahanan pangan masih menjadi tantangan di Indonesia, terutama bagi anak-anak usia sekolah. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan dan berbagai lembaga penelitian, masih banyak anak yang mengalami stunting, kekurangan gizi, serta kesulitan mengakses makanan sehat dan bergizi. Stunting tetaplah menjadi masalah berat yang mengancam kesehatan para masyarakat di Indonesia. Ini merupakan tantangan yang kompleks, memerlukan perhatian dan solusi yang berkelanjutan untuk memastikan kualitas generasi

mendatang. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,6% (Rokom, 2023). Meskipun angka ini menampilkan penurunan dari 24,4% pada tahun sebelumnya, pencapaian tersebut masih dapat dikatakan jauh dari target pemerintah yang ingin menurunkan angka stunting hingga 18% pada tahun 2025. Selain itu, angka ini juga belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), yang menetapkan ambang batas maksimal sebesar 20%. Lebih mengkhawatirkan, ketimpangan prevalensi stunting di berbagai daerah menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, namun juga menunjukkan bahwa adanya ketidakrataan dalam infrastruktur dan akses terhadap gizi yang memadai di Indonesia. (Putriyeki, 2025). Keadaan ini memengaruhi pertumbuhan fisik dan kemampuan kognitif anak, yang pada gilirannya dapat berdampak terhadap mutu sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Dalam rangka mengatasi permasalahan ini, Prabowo Subianto mengusung program Makan Bergizi Gratis sebagai salah satu janji kampanye dalam Pemilihan Presiden 2024. Program ini bertujuan untuk memberikan makanan sehat dan bergizi kepada anak-anak sekolah, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Dengan adanya program ini, diharapkan angka stunting dapat berkurang, prestasi akademik anak meningkat, serta kesejahteraan keluarga terbantu karena berkurangnya beban pengeluaran untuk makanan anak di sekolah. Selain untuk meningkatkan kesehatan anak, program ini juga berpotensi memberikan dampak positif bagi sektor pertanian dan peternakan nasional. Dengan meningkatnya permintaan bahan pangan bergizi, petani dan peternak lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi, sehingga program ini tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi rakyat.

Pemerintah melalui Menteri Keuangan Sri Mulyani secara resmi menetapkan anggaran sebesar Rp 71 triliun dalam RAPBN 2025 untuk mendukung pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis. Menurut Menteri Koordinator Bidang Pangan, alokasi dana tersebut terdiri dari Rp63,356 triliun untuk pemenuhan gizi secara nasional dan Rp7,433 triliun untuk keperluan dukungan manajemen. Dengan total anggaran tersebut, program ini ditargetkan dapat menjangkau sekitar 19,47 juta orang, termasuk anak-anak sekolah serta ibu hamil dan menyusui (Aji, 2025).

Sebagai bagian dari implementasinya, program Makan Bergizi Gratis (MBG)—yang menjadi salah satu kebijakan prioritas Prabowo Subianto—telah diuji coba oleh pemerintah Kota Tangerang Selatan sejak Agustus 2024. Direktur Eksekutif Indef, Esther Sri Astuti, menyatakan bahwa program MBG diperkirakan akan memberikan dampak positif yang terus meningkat terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), seiring bertambahnya peserta dan besarnya anggaran yang dikucurkan pemerintah. Misalnya, pada tahun 2026, dengan anggaran Rp109,7 triliun dan 30,46 juta penerima, dampak berganda terhadap PDB diprediksi mencapai Rp6.967,2 triliun. Angka ini diproyeksikan terus naik menjadi Rp9.479,4 triliun pada 2027 dan Rp14.219,1 triliun pada 2028, dengan anggaran masing-masing sebesar Rp149,2 triliun untuk 41,45 juta penerima dan Rp223,8 triliun untuk 62,17 juta penerima. Pada tahun 2029, alokasi dana diperkirakan menyentuh angka Rp298,4 triliun untuk menjangkau 82,9 juta penerima, yang diprediksi akan mendorong PDB hingga Rp18.958,8 triliun. (Aji, 2025)

Walaupun program Makan Bergizi Gratis (MBG) memiliki niat yang positif dan tujuan yang mulia, sebagian masyarakat menilai bahwa program ini menimbulkan sejumlah kontroversi. Salah satu isu utama yang diperdebatkan adalah besarnya anggaran yang dibutuhkan untuk penerapan program ini secara nasional (Herawati, 2025). Awalnya, Kementerian Keuangan mengalokasikan dana sebesar Rp71 triliun. Namun, kebutuhan anggaran terus meningkat, sehingga pemerintah harus melakukan efisiensi anggaran kementerian dan lembaga negara hingga mencapai Rp306 triliun. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran terkait keberlanjutan fiskal dan sumber pembiayaan yang akan digunakan. Sebagian pihak menilai bahwa pengeluaran sebesar itu bisa membebani anggaran negara dan mungkin mengorbankan alokasi untuk sektor penting lainnya, seperti infrastruktur, pendidikan, maupun layanan kesehatan. Selain itu, efektivitas dan mekanisme pelaksanaan program turut dipertanyakan, mengingat tantangan Indonesia dalam hal transparansi dan efisiensi pengelolaan anggaran masih cukup besar. Berbagai persoalan ini turut memperkuat perbedaan pendapat di tengah masyarakat, sehingga diperlukan analisis sentimen untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pandangan publik terhadap kebijakan ini. (Putriyeki, 2025).

Anggaran yang diperkirakan untuk melaksanakan program tersebut berpengaruh signifikan terhadap perubahan perhitungan, mulai dari pengurangan konversi rupiah hingga kemungkinan modifikasi skema tahapan dalam pelaksanaan program. Penurunan nilai dari Rp15.000 menjadi Rp7.500 secara langsung memengaruhi komposisi bahan pangan, distribusi, dan jumlah penerima manfaat. Penurunan harga ini dapat memaksa pemerintah untuk menyesuaikan kualitas atau kuantitas makanan yang disediakan, atau mencari sumber bahan pangan dengan biaya yang lebih rendah, yang sering kali berasal dari impor. Hal ini berpotensi membebani Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) karena diperlukan tambahan subsidi untuk menutupi selisih biaya akibat lonjakan harga bahan pokok atau biaya distribusi yang tetap tinggi. Selain itu, perubahan ini juga berdampak pada penyesuaian anggaran kementerian terkait, seperti pendidikan, kesehatan, atau perlindungan sosial, yang dapat mengurangi alokasi untuk program prioritas lainnya dalam APBN (Dwijayanti, 2024).

Di sisi lain, program makan siang gratis yang berfokus pada harga murah dapat menciptakan ketergantungan pada bahan pangan impor, sehingga mengurangi permintaan terhadap hasil pertanian lokal dan menekan pendapatan petani domestik. Penekanan pada harga juga berpotensi menurunkan harga komoditas pertanian lokal, yang dapat menyebabkan kerugian bagi petani dan mengurangi minat untuk bertani. Selain itu, tingginya permintaan terhadap bahan pangan tertentu dapat mendorong eksploitasi berlebihan terhadap lahan pertanian, yang berisiko merusak kesuburan tanah dan ekosistem. Program ini juga dapat mengurangi apresiasi terhadap kualitas produk pertanian lokal, sehingga menghambat investasi dalam teknologi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas. Ketergantungan pada pemasok besar dalam rantai distribusi dapat meminggirkan petani kecil dan menengah, memperburuk ketimpangan yang ada (Dwijayanti, 2024).

Portal berita daring memainkan peran krusial dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Mereka mampu memberikan informasi dengan cepat, sehingga publik dapat dengan mudah mengakses berita dari berbagai lokasi dan waktu. Saat ini, jumlah portal berita daring di Indonesia telah meningkat secara signifikan (Katarsis, 2020). Berita-berita yang diunggah pada portal berita *online*

juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap berita tersebut. Berita pada portal media *online* dapat menggiring opini masyarakat karena beberapa faktor utama. Pertama, aksesibilitas dan kecepatan penyebaran informasi membuat berita dapat dengan mudah dijangkau kapan saja, sehingga opini masyarakat dapat terbentuk dengan cepat. Peneliti memilih portal berita *online* Kompas.com dan juga Tirto.id karena Kompas.com adalah salah satu media utama di Indonesia yang dikenal karena pemberitaannya yang seimbang serta cenderung netral dan objektif.

Tabel 1.1 Jumlah Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis Dari Media Kompas.com dan Tirto.id

Media	Jumlah Berita Makan Bergizi Gratis
Kompas.com	307
Tirto.id	131
Okezone.com	128
Detik.com	543

Sumber: *Data Olahan Peneliti*

Dengan jangkauan yang luas, Kompas.com menyajikan berita yang mencakup berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, sosial, dan gaya hidup, dengan pendekatan yang informatif dan berbasis fakta. Tujuan utama mereka adalah menyediakan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas, sehingga penyajian berita cenderung moderat dan tidak memihak, sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang menekankan keseimbangan dalam pemberitaan (Kompas.com, 2025). Alasan utama peneliti memilih Kompas.com sebagai media yang akan diteliti adalah karena tidak seperti media *online* lainnya seperti Detik.com, Kompas.com mengunggah pemberitaan Makan Bergizi Gratis dari aspek pemerintahan dimana Detik.com cenderung lebih banyak memberitakan mengenai sudut pandang masyarakat. Kompas.com juga memiliki frekuensi pemberitaan terkait Makan Bergizi Gratis yang cukup tinggi dibandingkan dengan media lainnya. Di sisi lain, Tirto.id mengadopsi pendekatan yang lebih mendalam dan analitis dalam penyampaian berita. Media ini dikenal karena liputannya yang kritis terhadap kebijakan publik serta kemampuannya dalam menganalisis isu dengan pendekatan berbasis data. Tirto.id sering menggabungkan laporan investigatif dengan analisis yang didukung oleh fakta, statistik, dan kajian cara ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks suatu peristiwa serta dampaknya terhadap masyarakat. Tirto.id adalah media daring

yang menyuguhkan infografik serta laporan berita yang dilengkapi dengan analisis berbasis fakta. Dikelola oleh tim berpengalaman yang ahli di bidang ilmu sosial, jurnalistik, riset, dan statistik, Tirto.id mengusung prinsip jurnalisme presisi. Dalam penyajiannya, Tirto.id mengandalkan data berupa kutipan, foto, statistik, infografik, rekaman peristiwa, hingga video grafik (Indriyani, 2020). Selain itu, mereka juga menghadirkan analisis dari ratusan media di Indonesia melalui fitur tiMeter, yang digunakan untuk mengukur sentimen terhadap tokoh, lembaga, maupun isu yang tengah menjadi sorotan dalam laporan mendalam mereka. Tirto.id didirikan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak terlibat dalam aktivitas politik. Media ini bersikap independen dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik manapun. Perbedaan pendekatan antara kedua media ini mencerminkan keragaman dalam ekosistem jurnalistik di Indonesia, di mana Kompas.com berfungsi sebagai sumber berita yang menyajikan informasi secara luas dan netral, sementara Tirto.id berfokus pada analisis kritis berbasis data.

Media sering kali menyajikan berita dengan sudut pandang tertentu, baik melalui pemilihan kata, kutipan sumber, maupun visual yang digunakan, yang dapat memengaruhi cara pandang pembaca. Penggunaan judul yang provokatif juga berperan besar dalam membentuk opini, karena banyak pembaca yang langsung menarik kesimpulan hanya dari judul tanpa membaca keseluruhan isi berita. Fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* semakin memperkuat opini yang sudah ada dalam diri pembaca, karena algoritma media *online* cenderung menampilkan berita yang sesuai dengan preferensi pengguna (Fajarini, 2025). Selain itu, berita yang tidak seimbang atau memiliki bias tertentu dapat menyebabkan pemahaman yang keliru atau tidak menyeluruh terhadap suatu isu.

Dikarenakan hal-hal yang sudah diuraikan diatas, peneliti memilih metode *Framing* model Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki karena metode tersebut cukup cocok dengan isu penelitian ini. Peneliti dapan membandingkan bagaimana kedua media yaitu Kompas.com dan juga Tirto.id mengemas pemberitaan mengenai program kerja Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diadakan oleh presiden Prabowo Subianto. Peneliti akan mengambil periode pemberitaan yang bermula dari Oktober 2024 sehingga Januari 2025. Peneliti memilih periode waktu tersebut karena pada tanggal 20 Oktober 2024, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming

resmi menjadi presiden dan wakil presiden negara Indonesia dan peneliti mendasarkan pada relevansi momentum politik yaitu dengan melihat periode 100 hari semenjak Prabowo Subianto resmi menjadi presiden Indonesia. Periode ini menjadi fase transisi penting di mana kebijakan-kebijakan awal, termasuk program Makan Bergizi Gratis, mulai diperkenalkan atau diuji publik. Selain itu, pemberitaan mengenai program ini kemungkinan mencapai puncaknya, sehingga memungkinkan analisis yang lebih kaya terhadap bagaimana media membingkai isu tersebut. Kompas.com yang dikenal dengan pemberitaan netral dan Tirto.id yang lebih analitis dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dalam mengonstruksi narasi kebijakan ini.

Dalam konteks ini, platform media memiliki peranan yang signifikan dalam menyebarluaskan pesan politik atau program kerja dan membentuk pandangan publik. Media berfungsi sebagai salah satu sarana komunikasi politik, yang dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi yang bertujuan untuk mencapai pengaruh tertentu. Media secara normatif dianggap sebagai elemen integral dalam institusi demokrasi, beriringan dengan institusi demokrasi lainnya yang juga penting, seperti partai politik, lembaga yang berhubungan dengan pemilihan umum, dan organisasi non-pemerintah (NGO). Menurut pandangan institusionalisme klasik, media memiliki peran ideal dalam sistem demokrasi dan diharapkan beroperasi sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar keberadaannya. Salah satu prinsip utama dalam demokrasi adalah pembagian kekuasaan ke dalam cabang-cabang yang berdiri secara independen, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *trias politica* yang dikemukakan oleh Montesquieu, yaitu pemisahan kekuasaan menjadi tiga lembaga: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dalam kerangka ini, media dipandang sebagai pengawas independen (*watchdog*) yang berperan penting dalam mengungkap penyimpangan dan tindakan korupsi, sekaligus mendorong akuntabilitas dari para pemegang kekuasaan. Oleh karena itu, media diharapkan dapat bertindak sebagai kekuatan keempat dalam sistem demokrasi, yang melengkapi peran ketiga cabang pemerintahan tersebut melalui mekanisme kontrol dan keseimbangan (*check and balances*) (Ramadhan, 2022).

Peneliti merujuk pada tiga penelitian sebelumnya sebagai dasar literatur dalam penelitian ini. Penelitian pertama berjudul "*Framing* Berita Deklarasi

Kampanye Jokowi-Makruf dan Prabowo-Sandi pada Pilpres Tahun 2019 di Media *Online*”, yang membahas bagaimana media online membingkai pemberitaan kampanye kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden tersebut pada Pemilu 2019. Penelitian ini relevan dijadikan rujukan karena memiliki konteks serupa dalam hal analisis framing pada isu politik. Penelitian kedua berjudul “*Analisis Framing Pemberitaan Program Makan Gratis Prabowo Subianto di Media Online*”, menggunakan metode yang sama yaitu model framing Pan dan Kosicki, dengan unit analisis pemberitaan dari media Detik.com dan Viva.co.id. Karena kesamaan metode dan topik, penelitian ini dinilai sesuai sebagai referensi pendukung. Sementara itu, penelitian ketiga yang digunakan berjudul “*Framing Prabowo Subianto pada Pilpres 2024 dalam Tabloidisasi Pemberitaan di Detik.com*”, yang membahas bagaimana media membingkai citra Prabowo Subianto menjelang Pemilu 2024. Peneliti menilai bahwa pendekatan dan fokus isu dalam penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian ini, sehingga layak dijadikan sebagai penelitian terdahulu.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena program kerja Makan Bergizi Gratis (MBG) ini telah menimbulkan kontroversi diantara masyarakat. Seperti dari data diatas, program ini tidak salah jika disebut memakan biaya yang cukup signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkai pesan mengenai program Makan Bergizi Gratis pada media Kompas.com dan Tirto.id periode Oktober 2024 – Januari 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah mengetahui pembingkai pesan mengenai program Makan Bergizi Gratis pada media Kompas.com dan Tirto.id periode Oktober 2024 – Januari 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, hasil yang diperoleh diharapkan untuk dapat memberi manfaat. Manfaat dapat dibagi menjadi dua jenis manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat mengembangkan teori *framing* khususnya dalam konteks komunikasi kebijakan publik dan menjadi referensi bagi para peneliti dalam menganalisis isu kebijakan di media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan yang bermanfaat serta dapat menjadi referensi kepada masyarakat dan pembaca portal berita *online* yang ingin melihat pembedaan berita Mekanisme Bergizi Gratis.